

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat

Padlin Husnul*, Wiyan Mailindra, Alex Wissalam Bustami

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Correspondence: padlin7575@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan IPM periode 2014-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Kata kunci : inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM, tingkat pengangguran

ABSTRACT.

This research aims to determine the effect of inflation, economic growth and the human development index (HDI) on the unemployment rate in West Sumatra Province. The data used in this research are data on inflation, economic growth, unemployment rates and HDI for the 2014-2023 period obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The method used is quantitative causality using multiple regression analysis. The research results show that partially and simultaneously the variables inflation, economic growth and HDI have no significant effect on the unemployment rate variable in West Sumatra Province.

Keywords : inflation, economic growth, HDI, unemployment rate

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu menurunkan tingkat pengangguran. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang terjadi hampir di semua negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi angkatan kerja menjadi 2 (dua) kategori orang yang bekerja dan orang yang menganggur yang berusia 15 tahun ke atas (BPS, 2023). Angka pengangguran tercatat pada bulan Februari tahun 2023 sebesar 5,45% dari angkatan kerja, angka pengangguran ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyentuh pada angka 4,94%. Sedangkan pada bulan Agustus 2023 tingkat pengangguran menurun menjadi 5,32%. Keberhasilan ini bukan saja karena peningkatan pertumbuhan ekonomi melainkan pemerintah juga mampu mengendalikan inflasi dan meningkatkan indeks pembangunan manusia secara nasional.

Provinsi Sumatera Barat, salah satu dari provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2014-2023 tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat rata-rata 5-6% dari jumlah angkatan kerja.



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 1 Data Tingkat Pengangguran Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat

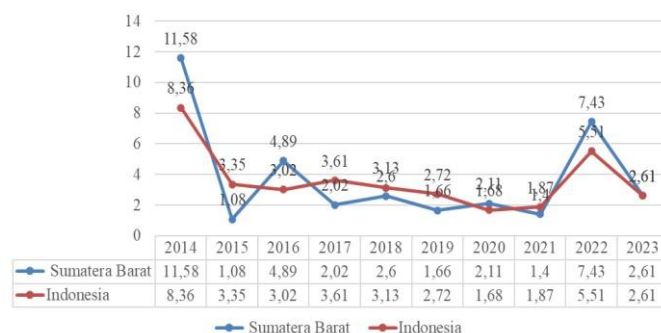
Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengangguran Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat, secara rata-rata menunjukkan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat masih di bawah rata-rata nasional pada tahun 2020. Indonesia mencatat tingkat pengangguran tertinggi sebesar 7,07% sedangkan Provinsi Sumatera Barat pada tahun yang sama tercatat sebesar 6,52%; hal ini terjadi karena adanya bencana Covid-19 yang salah satunya menyebabkan perusahaan memberhentikan karyawannya. Pada tahun 2019 Indonesia mencapai tingkat pengangguran terendah yaitu sebesar 5,23% dan Provinsi Sumatera Barat dengan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,09%.



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 2 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat

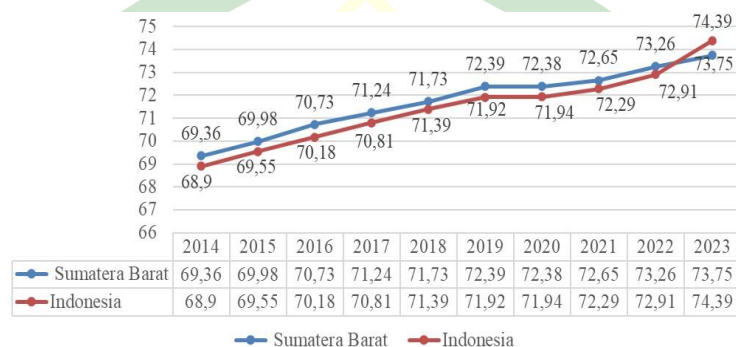
Gambar 2 menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,31% dan di tahun yang sama di Provinsi Sumatera Barat sebesar 4,36%. Perumbuhan ekonomi yang terjadi dari tahun 2014-2023 mencapai yang tertinggi untuk di Provinsi Sumatera Barat yaitu di tahun 2014 sebesar 5,88% dan di Indonesia di tahun 2022 sebesar 5,31%. Pertumbuhan ekonomi terendah di Indonesia dan di Provinsi Sumbar terjadi pada tahun 2020; Indonesia sebesar 2,07% dan di Provinsi Sumatera Barat mengalami minus 1,61%.



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 3 Data Inflasi Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat

Sedangkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat mencapai angka tertinggi pada tahun 2014 masing-masing angka inflasi sebesar 8,36% dan 11,58%. Sedangkan inflasi yang terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,87% dan di Provinsi Sumatera Barat yang terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,08%.



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 4 IPM Indonesia dan Sumatera Barat

Gambar 4 dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami kenaikan dari tahun 2014-2023. Di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 mengalami IPM yang tertinggi yaitu sebesar 74,29 dan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 73,75. IPM terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai IPM di Indonesia sebesar 68,90 dan di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 69,36. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM terhadap tingkat pengangguran, dimana penelitian ini merujuk ke beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Anjani dkk (2023) ditemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian Purba dkk (2022) didapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Kemudian penelitian Verawaty & Salwa (2002) dengan hasil pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Penelitian Fernandes & Megi (2022) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Pengaruh positif dan signifikan ini berarti pertumbuhan ekonomi meningkat, IPM juga meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas yang berbentuk asosiatif menggunakan dua variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta satu variabel terikat tingkat pengangguran dan satu variabel *intervening* yaitu IPM. Data yang digunakan yaitu *time series* dari tahun 2014-2023 dari BPS (Sugiyono, 2019). Data sekunder tersebut diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan pengolahan kuantitatif meliputi beberapa pengujian yakni uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis

yang secara keseluruhan menggunakan analisis regresi dengan variabel *Intervening* dengan menggunakan bantuan SPSS. Model persamaan hubungan dalam analisis regresi moderasi yakni seperti dibawah ini :

Model Struktural I: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Model Struktural II: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + X_3 B_1 \times B_2 \times Z$

Keterangan : X_1 : Inflasi; X_2 : Pertumbuhan Ekonomi; Y : Tingkat Pengangguran; dan Z : IPM

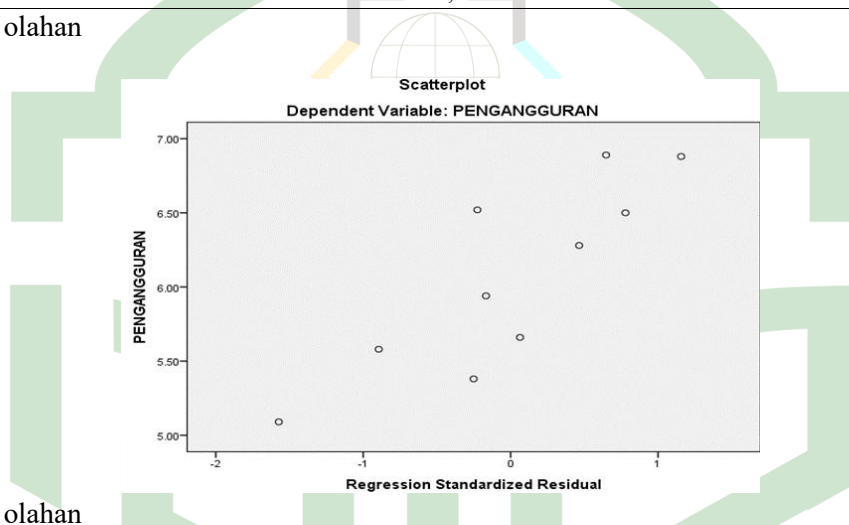
HASIL

Metode uji normalitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal menurut metode ini yaitu jika nilai Assymp. Sig (2-Tailed) lebih besar dari alpha (0,05). Tabel 1 diperoleh nilai Assymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai tersebut jauh diatas 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan Gambar 5 terlihat *scatter plots* menyebar secara acak diatas maupun dibawah garis horizontal, dan menyebar secara acak dibagian kanan dan kiri garis vertikal, serta plots tersebut tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki varian yang sama (homogen).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Assymp. Sig. (2-Tailed)	Alpha	Keterangan
0.200	0,05	Data Berdistribusi Normal

Sumber : data olahan



Sumber : data olahan

Gambar 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinearitas

No	VIF	Nilai Baku
1	1.177	10
2	1.168	10
3	1.252	10

Sumber : data olahan

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai VIF $X_1 = 1.177$, VIF $X_2 = 1.168$, VIF Z = 1.252; karena nilai VIF semua variable independen < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model penelitian ini.

Tabel 3 Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 ^a	.283	-.076	.65795	1.801

Sumbar : data olahan

Berdasarkan Tabel 3 uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1.801. Nilai ini berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual antar pengamatan bersifat independen dan model regresi yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4 Regresi Linear Berganda Pengaruh Secara Langsung

Variable	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	6.483	0.000
Inflasi (X1)	-0.028	0.698
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	-0.070	0.530

Sumbar : data olahan

Berdasarkan tabel 4 didapatkan persamaan regresi berganda adalah $Y = 6.483 + (-0.28) X1 + (-0.070) X2$. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Hasil persamaan regresi didapat bahwa nilai konstanta sebesar 6.483 yang artinya ketika nilai X1 (inflasi) dan X2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0 maka variabel Y (tingkat pengangguran) bernilai 6.483.
2. Ketika nilai X1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X1 (inflasi).
3. Ketika X2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai signifikansi X1 (inflasi) 0.698 dan signifikansi X2 (pertumbuhan ekonomi) 0.530 karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X1 (inflasi) dan X2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh tidak signifikan.

Akan tetapi hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Ivo et al. 2020) didapatkan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Juga dalam penelitian (Podi et al. 2020) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dalam jangka panjang memberikan dampak positif dan signifikan.

Sedangkan pada penelitian lain didapat hasil yang mirip seperti penelitian yang dilakukan oleh (Febriani and Widyawati 2024) menunjukkan bahwasannya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran 5 kota/kabupaten Jawa Timur tahun 2012-2021. Juga variabel inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap tingkat pengangguran 5 kota/kabupaten di Jawa timur tahun 2012-2021.

Hasil persamaan kedua regresi linear berganda untuk melihat pengaruh secara tidak langsung antara variabel X terhadap Y yang dipengaruhi Z.

Tabel 5

Regresi Linear Berganda Pengaruh Secara Tidak Langsung

Variable	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	22.058	0.132
Inflasi (X1)	-0.054	0.472
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	-0.108	0.353
IPM (Z)	-0.213	0.264

Sumbar : data olahan

Tabel 5 didapatkan persamaan regresi berganda adalah: $Y = 22.058 + (-0.054) X_1 + (-0.108) X_2 + (-0.213) Z$. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Hasil persamaan regresi didapat bahwa nilai konstanta sebesar 22.058 yang artinya ketika nilai X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0 maka variabel Y (tingkat pengangguran) bernilai 22.058.

2. Ketika nilai X_1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_1 (inflasi).
3. Ketika X_2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai koefisien variabel Z (IPM) sebesar -0.213 artinya ketika terjadi kenaikan variabel Z (IPM) akan meningkatkan variabel Y (tingkat pengangguran) sebesar kenaikan variabel Z (IPM).
5. Nilai signifikansi X_1 (inflasi) 0.472 dan signifikansi X_2 (pertumbuhan ekonomi) 0.353; karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh tidak signifikan.
6. Nilai koefisien regresi untuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi setelah dimasukkan variabel Z (IPM) terjadi perubahan untuk variabel inflasi dari -0.028 menjadi -0.054 dan begitu juga untuk pertumbuhan ekonomi nilai koefisien regresi dari -0.070 menjadi -0.108.

Berdasarkan hasil analisis regresi baik secara langsung maupun tidak langsung, diketahui bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Setelah dimasukkan variabel IPM sebagai variabel intervening, koefisien regresi inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan, namun tetap menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara empiris inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan IPM belum mampu mempengaruhi tingkat pengangguran secara kuat pada periode penelitian ini.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu hasil ini menunjukkan kemiripan dimana dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Growth et al. 2022) didapatkan hasil variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran, dan variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi et al. 2023) didapatkan hasil yang sama dimana Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu kemungkinan besar disebabkan oleh kondisi khusus yang dimiliki Provinsi Sumatera Barat. Struktur perekonomian Sumatera Barat yang masih didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, dan jasa menyebabkan pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran tidak selalu terlihat secara langsung. Selain itu, sebagian besar tenaga kerja di Sumatera Barat bekerja di sektor informal, sehingga perubahan inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya tercermin dalam angka pengangguran terbuka. Perbedaan periode penelitian juga turut memengaruhi hasil, karena kondisi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan IPM setiap tahun mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh situasi ekonomi nasional maupun daerah, termasuk dampak kebijakan pemerintah dan kondisi pasca pandemi.

Menurut peneliti, perbedaan temuan dengan penelitian terdahulu juga disebabkan oleh efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam menciptakan lapangan kerja yang belum merata di seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Selain itu, peningkatan IPM yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh sektor pendidikan dan kesehatan, namun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja. Akibatnya, meskipun IPM meningkat, tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang signifikan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat bersifat kontekstual dan berbeda dengan hasil penelitian di daerah lain.

Tabel 6 Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Alpha
Inflasi (X1)	3.767		0.472	
Pertumbuhan Ekonomi (X2) IPM	-1.008		0.353	
(Z)	3.231	2.44691	0.264	0.05

Sumber : data olahan

Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.767 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.472 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa X1 (inflasi) berpengaruh tidak signifikan antara X1 (inflasi) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran). Untuk variabel X2 nilai t_{hitung} sebesar -1.008 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.353 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara X2 (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran), dan untuk variabel Z nilai t_{hitung} sebesar 3.231 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.264 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa Z (IPM) berpengaruh tidak signifikan antara Z (IPM) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran).

Tabel 7 Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Alpha
0.789	3.48	0.543	0.05

Sumber : data olahan

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai F_{hitung} 0.789 yang lebih kecil dari nilai F_{tabel} 3.48, dengan nilai signifikansi sebesar 0.543 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel X1 (inflasi), X2 (pertumbuhan ekonomi), dan Z (IPM) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran).

Tabel 8 Hasil Model Summary

Model	R	R Square
1	0.532	0.283

Sumber : data olahan

Tabel 8 dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.283 nilai tersebut menunjukkan besarnya persentase pengaruh antara variabel X dan Y yaitu sebesar 28.3% dan sisanya sebesar 71.7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dipenelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

Tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2023 sedangkan tingkat pengangguran menunjukkan kecenderungan yang menurun. Jika dibandingkan dengan teori ekonomi tingkat pengangguran yang cenderung menurun ini mengindikasikan terjadinya perbaikan di sumber daya manusia yang seharusnya menurunnya tingkat pengangguran ini dapat menstabilkan kondisi Perekonomian salah satunya adalah kestabilan inflasi.

Menurut teori (Phillips 1958), inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang berlawanan, di mana ketika inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun karena aktivitas ekonomi meningkat dan kebutuhan tenaga kerja bertambah. Namun, teori ini tidak selalu berlaku di semua daerah dan pada semua kondisi ekonomi. Jika dikaitkan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang berlawanan, maka secara arah pergerakan hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian, karena tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat cenderung menurun meskipun inflasi mengalami fluktuasi. Namun demikian, berdasarkan hasil uji statistik, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori Kurva Phillips, karena hubungan yang terjadi tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan

tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, kenaikan atau penurunan inflasi selama periode penelitian tidak memberikan dampak yang nyata terhadap jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Sumatera Barat bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan sektor informal, sehingga perubahan harga tidak langsung memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, adanya program pemerintah daerah seperti pelatihan kerja, bantuan usaha kecil, dan pengembangan UMKM juga membantu menekan angka pengangguran meskipun terjadi fluktuasi inflasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi bukan faktor utama yang menentukan naik turunnya tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2014-2023 dari data yang diperoleh menunjukkan rata-rata sebesar 5% tetapi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan yang drastis menjadi minus 1.61%; ini terjadi karena salah satunya adalah wabah virus Covid-19 yang menyebabkan banyak sektor Ekonomi yang tidak mampu bertahan. Namun pada tahun 2021-2023 Perekonomian Provinsi Sumatera Barat mengalami perbaikan tercatat pada tahun 2023 pada angka 5,14 peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh stimulus dan perbaikan yang dilakukan oleh Pemerintah baik dari segi fiskal maupun dari segi moneter.

Menurut teori Okun's Law yang dikemukakan oleh (Okun 1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat pengangguran seharusnya menurun karena meningkatnya aktivitas produksi dan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Namun berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu menurunkan jumlah pengangguran secara nyata. Menurut peneliti, kondisi ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat lebih banyak didorong oleh sektor-sektor yang tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sementara sebagian besar tenaga kerja masih berada di sektor informal. Selain itu, keterampilan tenaga kerja yang belum merata juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak langsung diikuti oleh penurunan pengangguran.

Menurut peneliti, kondisi ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat lebih banyak didorong oleh sektor-sektor yang tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sementara sebagian besar tenaga kerja masih berada di sektor informal. Selain itu, keterbatasan keterampilan tenaga kerja juga menyebabkan tidak semua pertumbuhan ekonomi dapat langsung menurunkan angka pengangguran. Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat bersifat tidak langsung dan sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah serta kualitas sumber daya manusianya.

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian yang dilakukan terjadi perubahan ketika variabel Z (IPM) dimasukkan ke dalam model artinya indeks pembangunan manusia (IPM) yang dinilai dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan angka harapan hidup mampu menurunkan atau meningkatkan tingkat pengangguran. Artinya inflasi, pertumbuhan ekonomi, tidak bisa menjadi tolok ukur untuk menurunkan dan meningkatnya tingkat pengangguran.

Menurut teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan oleh (Becker 1964), pendidikan dan kesehatan merupakan investasi yang dapat meningkatkan kemampuan dan produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, peningkatan IPM seharusnya dapat menurunkan tingkat pengangguran karena masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang lebih baik.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun IPM dimasukkan sebagai variabel intervening, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tetap tidak menjadi faktor utama dalam menurunkan atau meningkatkan tingkat pengangguran secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Sumatera Barat belum sepenuhnya diikuti oleh ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat.

Menurut peneliti, kondisi ini terjadi karena masih adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja, serta terbatasnya lapangan pekerjaan formal. Akibatnya, meskipun IPM meningkat, tingkat pengangguran belum dapat ditekan secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM memiliki peran penting terhadap tingkat pengangguran, sementara inflasi dan pertumbuhan ekonomi hanya memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui kualitas sumber daya manusia.

SIMPULAN

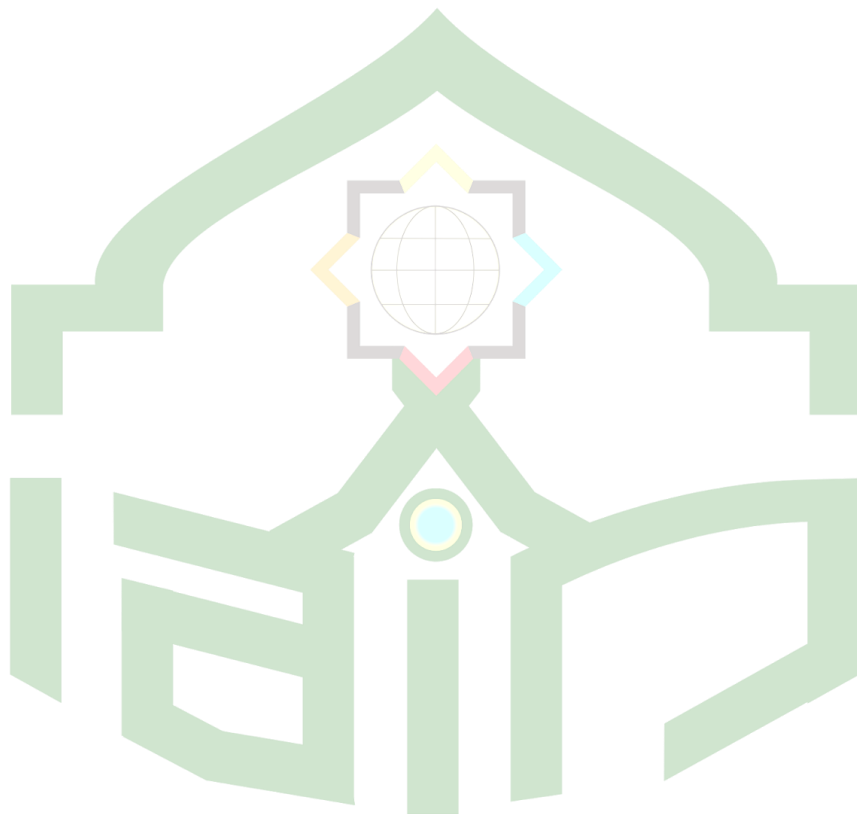
Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat periode 2014-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, P.S., Marlina, R. and Sanjaya, V.F. 2023, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, *Kalianda Halok Gagas*, 5(2), 80–97.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2023, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*, diakses melalui website <https://www.bps.go.id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporanperekonomian-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, 2023, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha dan Pengeluaran Triwulan IV-2022*, diakses melalui website <https://sumbar.bps.go.id/publication/2023/03/10/0a99a29a90081aa368c91c48/produkdomeestik-regional-bruto-provinsi-sumatera-barat-menurut-lapangan-usaha-danpengeluarantriwulan-iv-2022.html>
- Becker, Gary S. 1964. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Febriani, Elisa Putri, and Retno Febriyastuti Widyawati. 2024. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran 5 Kota / Kabupaten Di Jawa Timur Tahun 2012-2021” 06 (2): 124–39.
- Fahmi, Pakri, Fitri Ariska, Ariel Siswantoro, and Teguh Dwiarsyah. 2023. “Analisis Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Pulau Sumatera” 9 (2): 486–93. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2124>.
- Fernandes, Joni., Megi Laila Putra, 2022, Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Kajian di Bidang Ekonomi*, 8(1), 18-29
- Growth, Economic, Inflation On, Unemployment In, and Maluku Province. 2022. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku” 16 (1): 41–49.
- Ivo, Rts, Tri Aulia, Siti Hodijah, and Etik Umiyati. 2020. “Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017” 9 (1): 26–34.
- Okun, Arthur M. 1962. “Potential GNP: Its Measurement and Significance.” In *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section*, 98–104. Washington, DC: American Statistical Association.
- Purba, W., Nainggolan, P. and Panjaitan, P. D. 2022, Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74.
- Phillips, A W. 1958. “The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861--1957.” *Economica* 25 (100): 283–99. <https://doi.org/10.2307/2550759>.
- Podi, Syafitri Inten, Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak Ekonomi, and Universitas Jambi. 2020.

Padlin Husnul et al., *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat*

“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran Perbuka Di Provinsi Jambi Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM)” 15 (1).
Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Verawaty & Salwa, Siti. 2022. Pengaruh PAD, Dana Perimbangan, SiLPA, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Alokasi Belanja Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Bina Akuntansi*. 10. 37-55.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I